

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi dan kontribusi bahasa-bahasa lokal dengan warisan sistem tulisnya demi keberlangsungan hidup masyarakat lokal pribumi telah menjadi perhatian internasional, nasional, dan daerah. Perhatian tersebut didasarkan pada realitas bahwa Bahasa Daerah dengan warisan sistem tulisnya telah menjadi penciri keseharian dan jatidiri kebudayaan yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Bahasa daerah dan aksara Daerah telah terbukti menyimpan beragam pengetahuan dan cara bertahan hidup yang sangat mungkin menjadi solusi atas berbagai permasalahan keberlangsungan dan keberlanjutan hidup masyarakat lokal pribumi di masa yang akan datang (Bernard, 1992; Aikawa, 2001).

Tindak lanjut dari penetapan tahun 2019 sebagai tahun bahasa Ibu sedunia (*International Year of Indigenous Languages*), UNESCO kembali mengagas dan memproklamkan periode antara 2022 – 2032 sebagai dekade bahasa Ibu sedunia (*International Decade of Indigenous Languages*) yang bertujuan memastikan hak masyarakat lokal untuk melestarikan, merevitalisasi, dan mempromosikan bahasa dan aksaranya, dan mengarusutamakan aspek keragaman linguistik dan multibahasa ke dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Gagasan ini menawarkan kesempatan unik untuk berkolaborasi di bidang pengembangan kebijakan dan merangsang dialog global dalam semangat keterlibatan berbagai pemangku

kepentingan yang diperlukan untuk penggunaan, pelestarian, revitalisasi dan promosi bahasa-bahasa daerah di seluruh dunia (Unesco/idil, 2022-2032). Perhatian pemerintah Indonesia terhadap eksistensi bahasa dan aksara daerah dituangkan dalam UU No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengukuhkan bahwa bahasa dan aksara daerah merupakan aset kebudayaan nasional yang ditetapkan sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan yang perlu dilindungi dan dikembangkan dalam upaya meningkatkan ketahanan budaya bangsa dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia (Peraturan BPK RI, 2017). Sementara itu, perhatian pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Bali terkait eksistensi dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali dituangkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 yang bertujuan untuk menetapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jati diri dan kebanggaan Daerah.

Wilayah Indonesia merupakan salah satu Negara penyumbang keberagaman dan kekayaan bahasa di wilayah Asia yaitu 32,4% dari total 7.105 jumlah bahasa di seluruh dunia (Lewis, 2013). Indonesia saat ini memiliki bahasa Daerah sebanyak 718 bahasa Daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) berdasarkan hasil pencermatan dari 2.560 daerah pengamatan (kemdikbud.go.id). Salah satu bahasa Daerah di Indonesia adalah Bahasa Bali yang memiliki kelebihan yang menjadi sebuah kesamaan dengan sebelas bahasa daerah lainnya karena memiliki sistem tulis tersendiri yaitu sistem tulis berbasis aksara yang masih digunakan sampai saat ini. Kesebelas bahasa daerah beserta aksara daerah tersebut

antara lain: Bahasa Jawa dengan aksara Jawanya, Bahasa Sunda dengan aksara Sunda Kunonya, Bahasa Bugis dengan aksara Bugis/Lontara, Bahasa Rejang dengan aksara Rejangnya, Bahasa Lampung dengan aksara Lampungnya, Bahasa Karo dengan aksara Karonya, Bahasa Pakpak dengan aksara Pakpaknya, Bahasa Simalungun dengan aksara Simalungunya, Bahasa Toba dengan aksara Tobanya, Bahasa Mandailing dengan aksara Mandailingnya, dan Bahasa Kerinci/Rencong dengan aksara Rencongnya.

Aksara Bali terbentuk dari dasar representasi aksara yang tumbuh dan berkembang di Bali yang banyak ditemukan pada lontar, kamus, buku, dan lain-lain. Aksara Bali tidak hanya sekedar bahasa teks tulis yang berkaitan dengan makna verbal denotatif tetapi juga hal-hal yang bermakna konotatif (Suarbhawa, 2009). Realita pemakaian aksara Bali terbagi atas dua klasifikasi yaitu aksara untuk penggunaan teks biasa berupa aksara Bali *Wresastra* dan *Swalalita* dan aksara Bali yang umumnya digunakan pada ritus-ritus keagamaan suci berupa aksara *Wijaksara* dan *Modre* (Rai, 2013). Fungsi-fungsi pemakaian aksara Bali juga dikuatkan oleh Suasta (2006) yang menyatakan aksara Bali dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: (1) *Aksara Wresastra*, (2) *Aksara Swalalita*, (3) *Aksara Wijaksara*, dan (4) *Aksara Modre*. *Aksara Wresastra* dan *Aksara Swalalita* dikelompokkan ke dalam kriteria aksara umum karena aksara ini digunakan untuk menulis hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Aksara Wresastra* lebih dikenal sebagai *anacaraka* di Bali yang berjumlah 18 buah. *Aksara Swalalita* digunakan dalam kesusastraan Kawi, seperti dalam menulis jejawian dan parwa. Jumlah aksaranya sebanyak 47 buah dan terbagi ke dalam 14 vokal dan 33 konsonan. Aksara

Wijaksara dan aksara *Modre* merupakan aksara suci yang sering digunakan pada hal-hal yang bersifat suci yang digunakan dalam mantra-mantra dan untuk membacanya memerlukan petunjuk lontar Krakah.

Pemakaian Aksara Bali juga ditemukan pada ranah pendidikan formal, yaitu dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa Bali. Fungsi aksara Bali pada ranah tersebut telah berlangsung sejak diberlakukannya kurikulum 1968 hingga kurikulum yang diterapkan sekarang ini. Materi pembelajaran aksara Bali ditetapkan sebagai materi ajar wajib diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pengajaran aksara Bali pada ranah pendidikan formal ditujukan untuk memantapkan kedudukan dan fungsi aksara Bali yang secara historis telah terbukti sebagai perekam jejak keluhuran budaya Bali (Arnawa, 2016).

Eksistensi aksara Bali saat ini sedang menghadapi berbagai tantangan. Pertama penerusan antargenerasi tidak berjalan dengan baik. Kedua, ranah penggunaan semakin menyempit dan terbatas. Ketiga, aksara Bali bukan lagi sebagai sistem penulisan pertama untuk menuliskan bahasa Bali melainkan sebagai sistem penulisan kedua yang baru diajarkan mulai kelas tiga pada jenjang Sekolah Dasar. Keempat, alokasi jam pelajaran bahasa Bali sangat terbatas hanya dua jam pelajaran dalam seminggu (yang mana di dalamnya terdapat materi Aksara Bali, dalam hal ini juga materi aksara Bali hanya muncul sekali dalam dua semester dalam setiap jenjang). Kelima, munculnya berbagai stigma negatif pada materi pelajaran aksara Bali, seperti “Sulit” “menakutkan” dan “tidak menarik” (Tantra, 2006; Cook, 2009; Arnawa, 2016; Indrawan, dkk. 2018). Aksara Bali sebagai

sistem tulis tersendiri juga menghadirkan tantangan tersendiri karena memiliki perilaku yang sangat kompleks secara struktur (Narendra, 2009; Meletis, 2019).

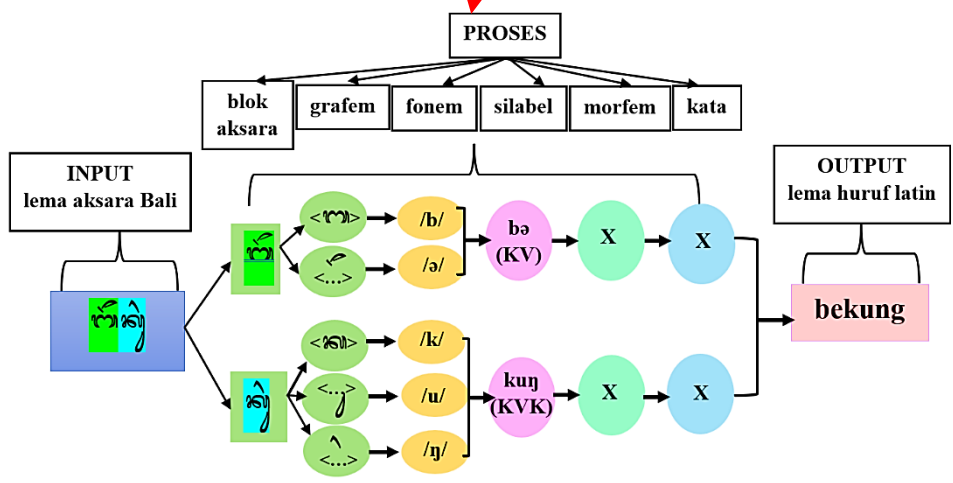
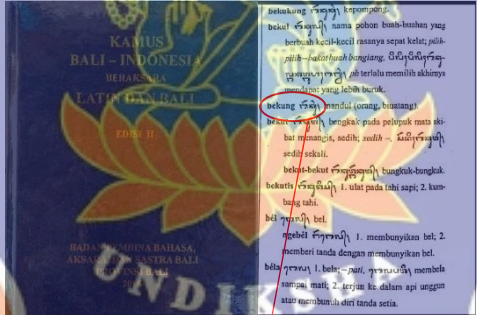
Kondisi realitas eksistensi aksara Bali saat ini dengan berbagai tantangan dan stigma-stigma negatifnya menandakan bahwa ada sesuatu yang perlu disempurnakan dan diperbaiki khususnya dalam hal pendeskripsian sistem tulis aksara Bali dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memadai dan mutakhir. Usaha-usaha dalam rangka perbaikan, pelestarian dan pengembangan aksara Bali, serta peningkatan mutu pemakaian aksara Bali dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat Bali selain dari sisi kebijakan dan pendidikan juga telah melalui jalur akademik, khususnya melalui penelitian ilmiah. Penelitian terkait aksara Bali sebenarnya sudah mengalami kemajuan dengan adanya pendekatan yang lebih multidisipliner, sebut saja dalam bidang komputerisasi aksara Bali telah mampu mentransformasikan aksara Bali ke ranah digital dengan telah terdaptasinya aksara Bali di UNICODE dengan berbagai versi pengembangan fontnya (Sudewa, 2003; Suatjana 2009), otomatisasi transliterasi huruf latin ke aksara Bali (Paramarta, 2015; Indrawan, dkk. 2018; Indrawan & Paramarta, 2019; Indrawan, 2020), kecerdasan buatan dalam wujud pengembangan robot penulis aksara Bali dan citra pengenalan karakter aksara Bali (Arimbawa, dkk. 2012; Windu, 2018). Keterterapan hasil-hasil penelitian tersebut telah muncul dalam berbagai program aplikasi aksara Bali yang dapat digunakan secara praktis untuk berbagai kebutuhan komunikasi pemakaian aksara Bali dalam kehidupan sehari-hari, seperti Program Pengetikan Aksara Bali pada PC/laptop melalui Bali Simbar (Suatjana, 2009), dan Aplikasi Papan Ketik Aksara Bali di sistem Operasi Android PATIK BALI. Aplikasi

Transliterasi Huruf Latin ke Aksara Bali di sistem Operasi Android juga banyak bermunculan seperti: aplikasi Aksara Bali, aplikasi Noto Bali. Capaian-capaian yang menunjukkan kemajuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan aksara Bali khususnya dalam bidang komputerisasi transliterasi huruf latin ke aksara Bali dan sebaliknya tidaklah berjalan mulus. Sejumlah tantangan dan permasalahan barupun muncul, terutama dari sisi keakuratan aplikasi (G, Indrawan, dkk: 2018). Penyebab utamanya karena belum adanya deskripsi yang memadai yang mampu menjelaskan kompleksitas dalam sistem tulis aksara Bali sebab deskripsi sistem tulis aksara Bali selama ini lebih banyak dijelaskan dari perspektif ortografi dan fonologi (fonetik) disisi lain menurut catatan sementara para ahli bahasa, terdapat tidak kurang dari tiga ribu bahasa di dunia, tetapi banyak di antara bahasa-bahasa itu yang tidak mengenal sistem tulisan sendiri.

Meletis menyebut sejumlah variasi grafis grafem konsonan utama (yang menunjukkan kemiripan grafis tetapi tidak harus) namun tetap memiliki fungsi yang sama dengan istilah alografi grafematik. Bentuknya yang kompleks mengungkapkan struktur yang bersifat hirarki merepresentasikan struktur yang bersifat fonologis, bahkan level di atasnya, seperti morfem, leksem, bahkan tata aksara "*the akshara's grammar*" menjadi teruraikan, dengan paradigma bentuk atau wujud dasar (rupa aksara) dan makna, tatanan ruang dan wujudnya, dan model-model penghubung dan juga dikhususkan terkait dengan fungsi tipe-tipe diakritik dan ligatur atau pengikatsambung.

Melalui penelitian analisis representasi unit-unit linguistik yang dihubungkan oleh grafem aksara Bali yang menyusun lema beraksara Bali, pembaca

mendapatkan pengetahuan yang lebih utuh bagaimana alur proses alih aksara Bali ke huruf latin. Mengingat unit linguistik merupakan basis utama pada model sistem penulisan multimodulator. Sistem penulisan multimodulator merupakan metodologis struktural pada sistem tulisan yang berbasis bahasa sebagai *underlying* (dasar) untuk penjelasan lebih lanjut peneliti paparkan pada bagian kajian teori. Dengan adanya alur yang cukup kompleks tersebut secara tidak langsung dapat melestarikan bahasa Bali, sebab dengan selalu adanya perkembangan yang dapat membantu dan memudahkan para pembaca mengakibatkan bahasa Bali khususnya terkait aksara Bali semakin terjaga karena akan terus menjadi perhatian para penggunanya. Adapun gambaran terkait penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut.



Temuan studi grafolinguistik yang memakai grafem sebagai satuan dasar relevan dan sesuai untuk menafsirkan suatu sistem tulisan, tidak hanya untuk sistem penulisan yang alpabetis tetapi untuk seluruh sistem tulisan yang ada di seluruh dunia (Kohrt, 1986) (Lockwood, 2001) (Meletis, 2015).

Kompleksitas struktur aksara Bali menjadi tantangan tersendiri bagi para peneliti sistem tulis dan grafolinguistik untuk menemukan uraian lengkap tentang sistem tulis aksara Bali khususnya yang berbasiskan identifikasi grafem sebagai unit dasarnya di tengah dominasi kajian-kajian sistem tulis yang cenderung alpabetosentris. Dalam usaha pengembangan dan pelestarian sistem tulis aksara Bali, khususnya otomatisasi (komputerisasi transliterasi aksara Bali-Latin yang masih perlu penyempurnaan dan peningkatan akurasinya, sangat dibutuhkan identifikasi dan deskripsi grafem dalam sistem tulis aksara Bali (Indrawan, dkk.,2018; Indrawan & Paramarta, 2019). Dalam analogi untuk unit dasar linguistik seperti fonem dan morfem, satuan tersebut telah diajukan sebagai grafem. Tiga kriteria untuk mendefinisikan grafem yang bisa diterapkan secara universal lintas berbagai sistem tulisan adalah: 1) kriteria pembeda leksikal (*lexical distinctiveness*), 2) kriteria nilai linguistik (*linguistic value*), dan 3) kriteria keminimalitasan atau unit minimal (*minimality*) (Meletis, 2019).

Wujud pemakaian sistem penulisan aksara Bali dapat ditemukan pada salah satu kamus beraksara Bali-Latin (Anom & dkk, 2016) yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian ini yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Bali.

Kamus tersebut berisikan lema beraksara Bali yang langsung disandingkan dengan huruf latinnya. Ini menunjukkan bahwa unit-unit visual aksara Bali langsung disejajarkan dengan huruf latin. Padahal unit-unit visual dalam sebuah sistem tulisan hadir untuk menghubungkan dengan nilai-nilai linguistik yang berwujud unit-unit bahasa (fonem, silabel, dan morfem) tidak langsung ke huruf. Informasi terkait bagaimana representasi unit linguistik aksara Bali yang menyusun lema tersebut sangat penting untuk dianalisis dalam rangka melengkapi informasi terkait alur proses transliterasi aksara Bali ke huruf Latin. Seharusnya dari lema dasar yang ada pada kamus beraksara Bali-Latin tersebut dapat direpresentasikan menggunakan hasil representasi dari unit linguistik grafem aksara Bali. Hal tersebut akan memudahkan bagi pembaca aksara Bali.

Atas dasar uraian di atas, penulis memandang usulan penelitian tesis ini layak dan memiliki urgensi untuk dilakukan karena melalui penelitian ini diharapkan mampu menguraikan dan menjelaskan kompleksitas dalam sistem tulis aksara Bali khususnya bagaimana representasi unit linguistik dari grafem - grafem aksara Bali yang menyusun lema beraksara Bali yang terdapat pada Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali yang berjudul “Analisis Representasi Unit Linguistik Grafem Aksara Bali dalam Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut.

1. Masih sedikit yang menggunakan pendekatan grafolinguistik dalam menjelaskan unit-unit visual dalam sistem tulis Aksara Bali
2. Sedikitnya peneliti yang meneliti terkait analisis konsep grafem dan keterterapannya dalam sistem tulis aksara Bali
3. Belum adanya kajian yang komprehensif terkait representasi nilai linguistik grafem aksara Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas mencakup banyak masalah dan cukup luas, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah. pembatasan masalah ini dimaksudkan agar masalah yang akan diteliti lebih terpusat. Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga permasalahan, yaitu sebagai berikut

1. Penelitian ini terbatas pada analisis representasi fonem dari grafem aksara Bali saja.
2. Penelitian ini juga terbatas pada analisis representasi silabel dari grafem aksara Bali saja.
3. Penelitian ini terbatas pada analisis representasi morfem dan kata dari grafem aksara Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis representasi fonem dari grafem aksara Bali pada Lema Beraksara Bali dalam dalam Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016?
2. Bagaimanakah analisis representasi silabel dari grafem aksara Bali dalam Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016?
3. Bagaimanakah analisis representasi morfem dan kata dari grafem aksara Bali dalam Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi fonem dari grafem aksara Bali pada Lema Beraksara Bali dalam dalam Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016.
2. Mendeskripsikan representasi silabel dari grafem aksara Bali dalam Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016.
3. Mendeskripsikan representasi morfem dan kata dari grafem aksara Bali dalam Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016.

1.6 Manfaat

Dari tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual yang edukatif pada sistem tulis khususnya dalam sistem penulisan aksara Bali yang menggunakan pendekatan grafolinguistik khususnya penerapan konsep grafem dengan representasi unit linguistik (fonem, silabel, dan morfem) yang terkandung dalam grafem aksara Bali dan diharapkan mampu memudahkan para pembaca dan pengguna aksara Bali karena mendapatkan pengetahuan yang lebih utuh terkait bagaimana alur proses alih aksara Bali ke huruf latin.

2. Manfaat Praktis

a. Kepada Pendidik (Guru)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam mempelajari aksara Bali dan mendapatkan pengetahuan yang lebih utuh dan cukup kompleks mengenai bagaimana alur proses alih aksara Bali ke huruf latin sehingga akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran aksara Bali tersebut dan dapat mengurangi stigma negatif pada materi tersebut yang sering dirasakan oleh peserta didik.

b. Kepada Masyarakat (Bali khususnya)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu dan memudahkan para pembaca aksara Bali melalui kompleksitas yang diuraikan dalam sistem tulis aksara Bali dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam usaha pelestarian, pengembangan aksara Bali serta

peningkatan mutu pemakaian aksara Bali dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat Bali.

c. Kepada Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang untuk mengkaji hal unik lainnya mengenai proses menulis aksara Bali mengingat pentingnya hal ini dianalisis berdasarkan kandungan representasi unit-unit bahasanya dalam upaya memudahkan pemetaan dari aksara Bali ke huruf latin.

1.7 Rencana Publikasi

Rencana publikasi penelitian ini yaitu berupa artikel ilmiah yang telah dipublikasikan pada jurnal JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan Vol. 4 No. 01 bulan April tahun 2023. Jurnal JURNALISTRENDI merupakan jurnal yang terakreditasi peringkat Sinta 4 (<http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/>). Artikel tersebut berjudul Representasi fonem dalam grafem aksara Bali pada kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016. Permasalahan yang diangkat berupa bagaimana analisis representasi fonem dari grafem aksara Bali pada Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016. Dalam hal ini, peneliti tidak lagi membuktikan fonem bahasa Bali namun merujuk pada fonem bahasa Bali yang sudah diinpentarisasi oleh pastika. Adapun metode yang digunakan, yaitu (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) metode pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, dan (5) analisis data